

## **BAB 3**

### **ISTANA KEPRESIDENAN RI**

Bab ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama akan memberikan gambaran secara umum tentang Istana-Istana Kepresidenan yang ada di Indonesia. Kemudian pada bagian berikutnya akan membicarakan secara lebih khusus tentang Istana Kepresidenan Jakarta, koleksi benda-benda seni, konsep kunjungan Wisata Istana Kepresidenan Jakarta, sarana dan prasarana, pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta, dan kegiatan edukatif kultural yang telah dilaksanakan di Istana Kepresidenan Jakarta.

#### **3.1 Istana Kepresidenan di Indonesia**

Pemerintah Republik Indonesia memiliki enam Istana Kepresidenan yang letaknya terpisah di lima wilayah yang berbeda, yaitu dua di Jakarta dan empat lainnya berada di Bogor, Cipanas, Yogyakarta, dan Tampaksiring. Keempat Istana ini sering dikenal dengan sebutan Istana Kepresidenan Daerah. Istana Kepresidenan Jakarta berfungsi sebagai kediaman resmi dan pusat kegiatan pemerintahan negara, sedangkan keempat istana lainnya digunakan sebagai kantor dan kediaman resmi Presiden. Istana-Istana Kepresidenan Daerah seperti yang disebutkan di atas secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **3.1.1 Istana Bogor**

Istana Bogor dibangun pada bulan Agustus 1745. Istana Bogor dahulu bernama Buitenzorg atau Sans Souci yang berarti "tanpa kekhawatiran". Pada awalnya bangunan ini merupakan sebuah rumah peristirahatan. Dibangun oleh Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff di sebuah kampung kecil di Bogor (Kampung Baru), sebuah wilayah bekas Kerajaan Pajajaran yang terletak di hulu Batavia. Pada tahun 1750 Istana ini selesai dibangun. Baron Van Imhoff mencontoh arsitektur Blehheim Palace, kediaman Duke Malborough, dekat kota Oxford di Inggris.

Berangsur-angsur, seiring dengan waktu, perubahan-perubahan pada bangunan awal dilakukan selama masa Gubernur Jenderal Belanda maupun

Inggris (Herman Willem Daendels dan Sir Stamford Raffles), bentuk bangunan Istana Bogor telah mengalami berbagai perubahan. sehingga yang tadinya merupakan rumah peristirahatan berubah menjadi bangunan Istana Paladian dengan luas halamannya mencapai 28,4 hektar dan luas bangunan 14.892 m<sup>2</sup>. Pada tanggal 10 Oktober 1834 gempa bumi mengguncang akibat meletusnya Gunung Salak sehingga istana tersebut rusak berat. Pada tahun 1850, Istana Bogor dibangun kembali, tetapi tidak bertingkat lagi karena disesuaikan dengan situasi daerah yang sering gempa itu. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Albertus Jacob Duijmayer van Twist (1851-1856) bangunan lama sisa gempa itu dirubuhkan dan dibangun dengan mengambil arsitektur Eropa abad ke-19.

Pada tahun 1870, Istana Buitenzorg dijadikan tempat kediaman resmi dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Penghuni terakhir Istana Buitenzorg itu adalah Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborg Stachourwer yang terpaksa harus menyerahkan istana ini kepada Jenderal Imamura, pemeritah pendudukan Jepang. Pada tahun 1950, setelah masa kemerdekaan, Istana Kepresidenan Bogor mulai dipakai oleh pemerintah Indonesia, dan resmi menjadi salah satu dari Istana Presiden Indonesia.



Foto 3.1 Istana Kepresidenan Bogor  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.1.2 Istana Cipanas

Istana Cipanas terletak di kaki Gunung Gede, Jawa Barat, tepatnya lebih kurang 103 km dari Jakarta ke arah Bandung melalui Puncak. Istana ini terletak di

Desa Cipanas, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Luas areal kompleks istana ini lebih kurang 26 hektar, namun sampai saat ini hanya 7.760 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk bangunan. Selebihnya dipenuhi dengan tanaman dan kebun tanaman hias yang asri, kebun sayur dan tanaman lain yang ditata seperti hutan kecil. Kata "*Cipanas*" berasal dari bahasa Sunda, yaitu *ci* yang berarti "*air*" dan *panas* yang berarti "*panas*". Daerah ini dinamakan Cipanas karena di tempat ini terdapat sumber air panas, yang mengandung belerang, dan kebetulan berada di dalam kompleks Istana Cipanas.

Bangunan induk istana ini pada awalnya adalah milik seorang tuan tanah Belanda yang dibangun pada tahun 1740. Sejak masa pemerintahan Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff, bangunan ini dijadikan sebagai tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Beberapa bangunan yang terdapat di dalam kompleks ini antara lain *Paviliun Yudistira*, *Paviliun Bima* dan *Paviliun Arjuna* yang dibangun secara bertahap pada 1916. Penamaan ini dilakukan setelah Indonesia Merdeka, oleh Presiden Soekarno. Di bagian belakang agak ke utara terdapat "*Gedung Bentol*", yang dibangun pada 1954 sedangkan dua bangunan terbaru yang dibangun pada 1983 adalah *Paviliun Nakula* dan *Paviliun Sadewa*. Peristiwa penting yang pernah terjadi di istana ini setelah kemerdekaan antara lain adalah berlangsungnya sidang kabinet yang dipimpin oleh Presiden Soekarno pada 13 Desember 1965, yang menetapkan perubahan nilai uang dari Rp 1.000,- menjadi Rp 1,-. Gedung ini ditetapkan sebagai Istana Kepresidenan dan digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarga setelah masa kemerdekaan, seperti halnya *Camp David* di Amerika Serikat.



Foto 3.2 Istana Kepresidenan Cipanas  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.1.3 Istana Yogyakarta

Istana Yogyakarta yang dikenal dengan nama Gedung Agung terletak di pusat keramaian kota, tepatnya di ujung selatan Jalan Ahmad Yani dahulu dikenal Jalan Malioboro, jantung ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan istana terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, dan berada pada ketinggian 120 m dari permukaan laut. Kompleks istana ini menempati lahan seluas 43.585 m<sup>2</sup>. Gedung utama kompleks istana ini mulai dibangun pada Mei 1824 yang diprakarsai oleh Anthony Hendriks Smissaerat, Residen Yogyakarta ke-18 (1823-1825) yang menghendaki adanya "*istana*" yang berwibawa bagi residen-residen Belanda sedangkan arsiteknya adalah A. Payen.

Karena adanya Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830) pembangunan gedung itu tertunda. Pembangunan tersebut diteruskan setelah perang tersebut berakhir dan selesai pada 1832. Pada 10 Juni 1867, kediaman resmi residen Belanda itu ambruk karena gempa bumi. Bangunan baru pun didirikan dan selesai pada 1869. Bangunan inilah yang menjadi gedung utama kompleks Istana Kepresidenan Yogyakarta yang sekarang disebut juga Gedung Negara. Pada 19 Desember 1927, status administratif wilayah Yogyakarta sebagai karesidenan ditingkatkan menjadi provinsi di mana Gubernur menjadi penguasa tertinggi. Dengan demikian gedung utama menjadi kediaman para Gubernur Belanda di Yogyakarta sampai masuknya Jepang.

Pada 6 Januari 1946, "*Kota Gudeg*" ini menjadi ibu kota baru Republik Indonesia yang masih muda dan istana itu berubah menjadi Istana Kepresidenan, tempat tinggal Presiden Soekarno beserta keluarganya, sedangkan Wakil Presiden Mohammad Hatta tinggal di gedung yang sekarang ditempati Korem 072/Pamungkas. Sejak itu Istana Kepresidenan Yogyakarta menjadi saksi peristiwa penting diantaranya pelantikan Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar TNI pada 3 Juni 1947 dan sebagai pucuk pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia pada 3 Juli 1947.

Istana Yogyakarta atau Gedung Agung, sama halnya dengan Istana Kepresidenan lainnya yaitu sebagai kantor dan kediaman resmi Presiden Republik Indonesia. Selain itu juga sebagai tempat menerima atau menginap tamu-tamu negara. Sejak 17 Agustus 1991, istana ini digunakan sebagai tempat memperingati Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dan penyelenggaraan Parade Senja setiap tanggal 17 yang dimulai 17 April 1988.



Foto 3.3 Istana Kepresidenan Yogyakarta  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

#### **3.1.4 Istana Tampaksiring**

Istana Tampaksiring adalah istana yang dibangun setelah Indonesia merdeka, yang terletak di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Nama Tampaksiring berasal dari dua buah kata bahasa

Bali, yaitu "*tampak*" dan "*siring*", yang masing-masing bermakna *telapak* dan *miring*. Konon, menurut sebuah legenda yang terekam pada daun lontar Usana Bali, nama itu berasal dari bekas tapak kaki seorang raja yang bernama Mayadenawa. Raja ini pandai dan sakti, namun sayangnya ia bersifat angkara murka. Ia menganggap dirinya dewa dan menyuruh rakyat untuk menyembahnya. Akibat dari tabiat Mayadenawa itu, Batara Indra marah dan mengirimkan bala tentaranya. Mayadenawa pun lari masuk hutan. Agar para pengejanya kehilangan jejak, ia berjalan dengan memiringkan telapak kakinya. Dengan begitu ia berharap para pengejanya tidak mengenali jejak telapak kakinya. Namun demikian, ia dapat juga tertangkap oleh para pengejanya. Sebelumnya, dengan sisa kesaktiannya ia berhasil menciptakan mata air yang beracun yang menyebabkan banyak kematian para pengejanya setelah mereka meminum air dari mata air tersebut. Batara Indra kemudian menciptakan mata air yang lain sebagai penawar air beracun itu yang kemudian bernama "*Tirta Empul*" ("air suci"). Kawasan hutan yang dilalui Raja Mayadenawa dengan berjalan sambil memiringkan telapak kakinya itu terkenal dengan nama Tampaksiring.

Istana ini berdiri atas prakarsa Presiden Soekarno yang menginginkan adanya tempat peristirahatan yang hawanya sejuk, jauh dari keramaian kota, cocok bagi Presiden Republik Indonesia beserta keluarga maupun bagi tamu-tamu negara. Arsitek Istana Tampaksiring ini adalah R.M. Soedarsono dan istana ini dibangun secara bertahap. Komplek Istana Tampaksiring terdiri atas empat gedung utama yaitu: *Wisma Merdeka* seluas 1.200 meter persegi, *Wisma Yudhistira* seluas 1.825 meter persegi, *Wisma Negara* seluas 1.476 meter persegi dan *Wisma Bima* seluas 2.000 meter persegi. *Wisma Merdeka* dan *Wisma Yudhistira* adalah bangunan yang pertama kali dibangun yaitu pada tahun 1957. Pada 1963 semua pembangunan selesai yaitu dengan berdirinya *Wisma Negara* dan *Wisma Bima*.



Foto 3.4 Istana Kepresidenan Tampaksiring  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.2 Istana Merdeka

Istana Merdeka merupakan istana yang paling diingat khalayak diantara enam Istana Kepresidenan. Istana Merdeka adalah tempat kediaman resmi Presiden, khususnya Presiden pertama, dan tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa kenegaraan. Bangunan tersebut mendapat tempat khusus di hati rakyat karena bernama “Merdeka” simbol kemenangan perjuangan bangsa Indonesia. Nama itu menandai berakhirnya penjajahan di Indonesia dan mulainya pemerintahan oleh bangsa sendiri.

Istana Merdeka mulai dibangun pada pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda James Loudon, terpaut tiga perempat abad lebih muda daripada Istana Negara dengan biaya sebesar F.289.250. Istana dengan luas sekitar 2.400 meter persegi ini dibangun pada tahun 1873 dalam kavling yang sama dengan Istana *Rijswijk* (sekarang Istana Negara) yang mulai sesak. Bangunan Istana Merdeka terbagi dalam beberapa ruang, yaitu Serambi Depan, Ruang Kredensial, Ruang Jamuan, Ruang Resepsi, Ruang Bendera Pusaka dan Teks Proklamasi, Ruang Kerja, Ruang Tidur, Ruang Keluarga atau Ruang Istirahat dan Dapur. Istana ini menghadap ke lapangan *Buffelsloo* (Lapangan Monumen Nasional). Istana yang dirancang oleh seorang arsitek bernama Drossares ini selesai pada tahun 1879 pada masa pemerintahan Jenderal J.W. van Lansberge

dan pada awalnya bernama Istana Gambir. Bangunan Istana Merdeka berada di kawasan yang dimasa lalu bernama *Weltevreden* (dalam bahasa Belanda berarti "sangat memuaskan") merupakan kantong permukiman orang-orang Belanda dan terhitung paling elit. Di kawasan *Weltevreden* ini terdapat dua taman, yaitu: *Koningsplein* (sekarang taman Monas) dan *Waterlooplein* (sekarang Lapangan Banteng). Di sisi *Koningsplein* yang lain, membelakangi taman pada kedua sisi anak sungai Ciliwung, terbentang dua jalan yang disebut *Noordwijk* (sekarang Jalan Juanda) dan *Rijswijk* (sekarang Jalan Veteran). *Weltevreden* kala itu dikenal sebagai kota yang tertata cantik dengan pohon-pohon yang dipangkas rapi seperti di taman-taman Eropa. Pejabat-pejabat dan saudagar-saudagar kaya Belanda membangun rumah-rumah besar di kawasan *Weltevreden* ini (Kleinstieber dan Rusdi, 2008: 32).

Pemberian nama Istana Merdeka mempunyai latar belakang sejarah yang sangat penting. Pada tanggal 27 Desember 1949 Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat. Upacara pengakuan kedaulatan ini berlangsung di dua tempat, yaitu di Istana Gambir, Jakarta, Indonesia, dan Istana Dam, Amsterdam, Belanda. Di Istana Gambir, Wakil Tinggi Mahkota Belanda A.H.J. Lovink melakukan upacara itu di hadapan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang bertindak sebagai Ketua Delegasi Republik Indonesia. Karena perbedaan waktu antara Amsterdam dan Jakarta, upacara di Istana Gambir itu dimulai menjelang senja. Matahari sudah hampir terbenam ketika lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus* berkumandang mengiringi bendera Merah-Putih-Biru untuk terakhir kalinya merayap turun dari puncak tiangnya. Masyarakat yang berkumpul di luar halaman Istana Gambir bersorak-sorak menyaksikan turunnya bendera tiga warna itu. Sorak-sorai kian gemuruh setelah kemudian lagu kebangsaan *Indonesia Raya* dikumandangkan mengantar bendera Merah-Putih ke puncak tiang. "Merdeka ! Merdeka! Hidup Indonesia!". Sementara di *Troonzaal* (Bangsal Singgasana) Istana Dam, Amsterdam, Ratu Juliana menandatangani naskah pengakuan kedaulatan itu dan menyerahkannya kepada Perdana Menteri Republik Indonesia Mohammad Hatta yang memimpin Delegasi Republik Indonesia dalam perundingan itu. Pada saat itulah untuk pertama kalinya lagu kebangsaan Indonesia Raya diperdengarkan di Istana Dam. Kobaran pekik "Merdeka" pada

senja bersejarah itulah yang kemudian menggerakkan Bung Karno untuk mengubah nama Istana Gambir menjadi Istana Merdeka (<http://www.Setneg.go.id>).

Konsep pembangunan Istana Merdeka mengikuti konsep pembangunan rumah panggung untuk memperhitungkan kemungkinan banjir atau pasang surut air. Konsep rumah panggung itu juga berfungsi sebagai sarana aliran udara (ventilasi) untuk menyejukkan isi bangunan. Dengan hadirnya teknologi penyejuk udara di masa modern, bagian bawah bangunan ini kemudian ditembok dan diubah menjadi berbagai ruang layanan, seperti dapur, gudang, dan sebagainya.

Gaya arsitektur Palladio yang merupakan kebangkitan dari gaya arsitektur Klasisisme (gaya yang dianggap sebagai puncak seni bangunan yang paling tinggi) yang dikembangkan di Yunani pada abad 5 sebelum Masehi, tampak jelas dari eksterior gedung yang menampilkan pilar-pilar bercorak Yunani. Istilah Palladio diambil dari nama seorang arsitek terbesar abad ke-16 berkebangsaan Italia, Andrea Palladio yang menciptakan gaya dan proporsi bangunan-bangunan Yunani dan Romawi kuno di daratan provinsi disekitar Venesia. Karya Palladio sangat mendasarkan pada simetri, perspektif, dan nilai-nilai formal arsitektur kuil klasik Yunani dan Romawi kuno ([http://en.wikipedia.org/wiki/Andrea\\_Palladio](http://en.wikipedia.org/wiki/Andrea_Palladio)).

Kesan yang digambarkan oleh gaya arsitektur Palladio adalah kokoh dan anggun, sifat-sifat yang ingin dilambangkan untuk para penghuni Istana. Ada enam saka bundar laras Doria di bagian depan Istana Merdeka. Kesan arsitektur Palladio juga terlihat pada bingkai-bingkai jendela dan pintu yang besar disamping lengkung-lengkung gapura di kedua sisi Istana Merdeka.

Sebagai Presiden pertama Republik Indonesia, Insinyur Soekarno beserta keluarga yang semula tinggal di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta, terpaksa mengungsi ke Yogyakarta setelah Proklamasi Kemerdekaan karena agresi Belanda. Mereka baru masuk Istana Gambir pada 28 Desember 1949, sehari setelah penyerahan kedaulatan. Rakyat yang berkumpul di depan Istana Gambir mengelu-elukan kedatangan Bung Karno dengan pekik kemerdekaan. Semua peristiwa ini dilaporkan secara pandangan mata melalui (Radio Republik Indonesia). Dengan gaya yang khas, Bung Karno kemudian berpidato di depan

Istana Gambir. Salah satu keputusannya adalah mengubah nama Istana Gambir menjadi Istana Merdeka dan *Istana Rijswijk* menjadi Istana Negara.

### **3.2.1 Tata Letak Ruang Istana Merdeka**

Bangunan Istana Merdeka didalamnya terdiri dari beberapa ruang. Ruang-ruang tersebut masing-masing memiliki nama dan memiliki fungsi yang berbeda. Ruang-ruang tersebut adalah: Ruang Serambi Depan, Ruang Kredensial, Ruang Koridor, Ruang Jepara, Ruang Terima Tamu Ibu Negara, Ruang Resepsi, Ruang Kerja Presiden, Ruang Bendera Pusaka, dan Ruang Serambi Belakang. Selanjutnya setiap bagian ruang tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci dalam penjelasan berikut:

#### **3.2.1.1 Ruang Serambi Depan**

Ruang Serambi Depan memiliki luas 219,9 meter persegi. Untuk mencapai bagian serambi depan Istana Merdeka, kita harus melewati 16 buah anak tangga yang memiliki lebar 24 meter yang terbuat dari marmer. Pada waktu ada acara penting seperti kunjungan Tamu Negara, tangga depan Istana Merdeka dijaga dua petugas Paspampres, yang berpakaian Merah Putih dengan memegang senjata laras panjang. Mereka berdiri di trap tangga paling atas dengan wajah menatap arah Monumen Nasional. Di tangga inilah tempat yang paling banyak digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting. Di serambi depan ini Presiden Republik Indonesia menyambut para Tamu Negara yang merupakan kepala pemerintahan dari berbagai negara berkunjung ke Indonesia, yang sebelumnya diterima dengan Upacara Kenegaraan di halaman Istana Merdeka. Disamping itu, pada Upacara Peringatan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, di serambi depan ini Presiden Republik Indonesia menyerahkan Bendera Pusaka dan duplikatnya kepada Paskibraka untuk dikibarkan di tiang bendera di halaman Istana Merdeka. Terdapat 6 buah pilar Doria yang berdiri megah. Di ruang serambi yang terbuka ini, juga terdapat tiga buah lampu gantung Kristal yang berasal dari Negara Ceko Slowakia. Pada saat upacara-upacara resmi di ruangan ini terhampar permadani berwarna merah serta tanaman-tanaman hias.



Foto 3.5 Serambi Depan, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.2.1.2 Ruang Kredensial

Setelah kita melewati anak tangga dan menapaki serambi depan Istana, kita akan melewati pintu besar bergaya Eropa klasik, dan masuk di Ruang Kredensial. Kredensial berasal dari istilah bahasa Inggris *credentials* yang berarti surat kepercayaan (Echols dan Shadily, 1976:154). Sesuai dengan pengertian tersebut, ruang ini digunakan sebagai tempat bagi Kepala Negara untuk menerima surat-surat kepercayaan dari para Duta Besar yang selalu diiringi dengan upacara yang khidmat, sarat dengan peraturan-peraturan protokoler yang lazim. Di ruang ini pula dilakukan penandatanganan naskah kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan Negara lain, yang disaksikan oleh Presiden dan Kepala Negara/Pemerintah yang bersangkutan. Kepala Negara setiap tahun menerima para Duta Besar yang menyampaikan ucapan selamat ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno sampai saat ini fungsi ruang ini tidak berubah.

Ruang Kredensial ini memiliki luas 192,36 meter persegi. Di setiap pintunya diberi tirai berwarna merah. Selain untuk menerima surat-surat kepercayaan para Duta Besar, ruang yang berukuran besar ini juga digunakan untuk penyelenggaraan acara-acara resmi dan upacara-upacara penting lainnya. Pada tanggal 21 Mei 1998 ruang ini menjadi saksi sejarah berakhirnya

pemerintahan Presiden Soeharto, yang ditandai dengan diadakannya sebuah upacara mendadak. Dalam upacara singkat yang disiarkan langsung melalui televisi, Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie, yang pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Presiden, mengucapkan sumpah dihadapan Ketua Mahkamah Agung untuk memulai tugasnya sebagai Presiden Republik Indonesia yang ketiga.

Pada bagian tengah ruangan yang besar dan berlantai marmer ini terhampar permadani bercorak flora dan bernuansa krem dan merah. Setiap gantungan lampu yang berjumlah tiga buah tersebut dibungkus dengan kain merah. Beberapa vas bunga besar yang berasal dari Cina menambah keanggunan ruangan ini. Relief-relief bercorak Eropa klasik mengapit cermin-cermin antik serta menghiasi bagian atas pintu yang mengelilingi dinding ruang Istana. Cermin antik yang masing-masing terletak diantara dua relief pilar dan bidang relief Eropa terlihat sangat serasi.

Cermin-cermin antik di ruang ini memiliki catatan sejarah, yaitu ketika pertama kali digantung pada dinding istana, pada bingkai bagian atas terukir singa sebagai lambang Kerajaan Belanda. Pada tahun 1941 ketika Jepang mengambil alih kekuasaan dari Kerajaan Belanda, ukiran singa diganti dengan bendera Jepang. Setelah A.H.J Lovink meninggalkan Istana, pada tahun 1950 maka dipasang ukiran garuda untuk menggantikan singa dan bendera.

Pada era pemerintahan Presiden RI yang kedua (masa pemerintahan Presiden Soeharto), pilihan warna merah untuk Istana Merdeka disesuaikan dengan warna dwiwarna merah putih. Kini sepertihalnya di Istana Negara, diterapkan warna putih bagi dinding bangunan, dan warna merah untuk gorden jendela, pintu-pintu, dan karpet.

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur, perlengkapan interior tersebut diganti dengan warna biru. Ketika tampuk kepemimpinan beralih dari Gus Dur kepada Presiden Megawati Soekarnoputri, dilakukan penataan ulang interior Istana-Istana Kepresidenan. Penataan ini antara lain adalah dengan melepas semua ukiran-ukiran Jepara dari Interior Istana Merdeka dan Istana Negara, kecuali ukiran yang terdapat di Ruang Jepara yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembalikan nuansa asli klasik pada Istana-istana di

Jakarta. Perlengkapan furnitur berupa tempat duduk berukir diganti dengan mebel asli peninggalan kolonial Belanda dengan hanya mengubah warna dan corak bantalannya yang menimbulkan kesan elegan dan hangat.

Koleksi benda seni yang ditampilkan dalam ruangan ini antara lain adalah koleksi keramik yang berupa: jembangan bunga yang berasal dari Cina (Dinasti Ching abad XVIII – XIX), jembangan bunga yang berasal dari Dinasti Meiji, Jepang, kendi porselin biru putih, dan piring hias besar (lihat lampiran 8). Selain itu terdapat juga koleksi patung berupa: patung garuda yang terbuat dari kayu, dan patung Pengantin Jawa (lihat lampiran 4).



Foto 3.6 Ruang Credential, Istana Merdeka  
Sumber: Asti Kleinsteuber

### 3.2.1.3 Ruang Koridor

Koridor diambil dari serapan kata yang berasal dari bahasa Inggris, *corridor*, yang berarti jalan beratap yang menghubungkan dua gedung (Echols dan Shadily, 1976:149). Sesuai dengan namanya ruang ini menghubungkan antara Ruang Kredensial dengan Ruang Resepsi. Ruang ini memiliki luas 47,28 meter persegi. Pada bagian depan lorong menuju Ruang Resepsi terdapat dua buah pilar besar dan terdapat sepasang bendera merah Putih yang terpasang tegak dibagian kiri dan kanan. Lorong inilah yang lazim disebut dengan istilah koridor. Pada bagian kiri dan kanan koridor ini terdapat dua pintu masuk yang masing-masing menuju Ruang Jepara dan Ruang Terima Tamu Ibu Negara. Pada dinding koridor ini tergantung empat buah lukisan pahlawan nasional, masing-masing lukisan

Pangeran Diponegoro Memimpin Pertempuran karya Basoeki Abdullah dan lukisan Tuanku Imam Bonjol karya Harijadi yang tergantung di bagian depan Ruang Jepara serta lukisan Panglima Besar Jenderal Soedirman karya Gambir Anom dan Patih Gambir Anom karya Henk Ngantung tergantung di bagian depan Ruang Terima Tamu Ibu Negara (lihat lampiran 1). Pada bagian kiri dan kanan pintu masuk Ruang Resepsi, terdapat dua buah patung dada Proklamator yang terbuat dari perunggu masing-masing Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, karya Suhartono. Selain itu terdapat juga patung Penunggang Kuda yang terbuat dari perunggu, karya pematung Hungaria yang bernama Zsigmond Kisfaludi Strobl (lihat lampiran 4). Sebagai ilustrasi, Ruang Koridor Istana Merdeka dapat dilihat dalam foto berikut:



Foto 3.7 dan 3.8 Ruang Koridor, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

#### 3.2.1.4 Ruang Jepara

Ruang ini diberi nama Ruang Jepara karena interior dalam ruang ini didominasi oleh nuansa Jawa Tengah dengan perabotan mebel ukir dari Jepara. Ruang yang memiliki luas 108,46 meter persegi ini didesain ulang pada masa Pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, yaitu dengan mengurangi perabot ukiran dan karpet merah yang dipasang pada masa Pemerintahan Presiden Soeharto. Di ruang ini terdapat dua buah pilar berukuran tinggi yang dibungkus dengan kayu jati berukir yang sangat halus. Pada salah satu lekuk dindingnya tergantung sebuah ukiran yang berbentuk relief menggambarkan sebuah adegan

dalam cerita Ramayana. Di atas lantai marmer terbentang hamparan permadani berdesain dan berkualitas istimewa dengan corak flora dan bernuansa merah dan abu-abu, sangat sesuai dengan paduan kursi tamu bernuansa tradisional Jawa yang dibalut dengan kulit berwarna coklat.

Terdapat beberapa koleksi benda seni yang tersimpan di Ruang Jepara ini, antara lain adalah koleksi lukisan: Wanita Bali Menabur Bunga karya Rudolf Bonnet (1952), Membajak Sawah karya Maukade, Penggilingan Padi karya Wakidi, Air Pasang karya Simonetti, Pemandangan Gunung dan Memandikan Kerbau karya Basoeki Abdullah, dan Pemandangan Candi Cetho karya Yap Thian Tjay (lihat lampiran 1). Selain itu terdapat pula koleksi benda seni yang berupa: dua buah relief kayu jati yang menggambarkan penggalan kisah cerita Ramayana, guci porselin pancawarna, dan guci porselin biru putih dari Cina yang berasal dari masa Dinasti Ming. Sebagai gambaran, Ruang Jepara dapat dilihat dalam foto di bawah ini:



Foto 3.9 Ruang Jepara, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.2.1.5 Ruang Terima Tamu Ibu Negara

Tepat berhadapan-hadapan dengan Ruang Jepara, di sebelah kanan koridor, terletak Ruang Tamu Ibu Negara. Ruang yang memiliki luas 65,38 meter persegi ini dirancang khusus bagi Ibu Negara untuk menerima tamu-tamunya. Dahulu ruang ini bernama Ruang Raden Saleh. Pemberian nama Ruang Raden Saleh dilandasi pertimbangan bahwa di dalam ruang ini tersimpan lukisan karya Raden

Saleh berukuran 3 x 5 meter yang berjudul Antara Hidup dan Mati yang saat ini lukisan tersebut dipindahkan dan disimpan di Museum Istana Kepresidenan Bogor. Ruang Terima tamu Ibu Negara bernuansa krem kecoklat-coklatan dengan perabot yang berukir halus dengan sentuhan warna emas. Di atas lantai yang terbuat dari marmer terhampar permadani bermotif flora dengan nuansa merah dan krem sangat serasi dengan warna perangkat mebel dan meja tamu dari batu marmer berwarna putih krem. Dua kursi yang dilengkapi dengan bantal berwarna coklat merupakan tempat duduk yang biasa digunakan oleh Ibu Negara.

Di ruang ini terpasang dua buah karya litografi tua yang menggambarkan bangunan Istana Negara dan Istana Merdeka pada tahun 1888. Selain itu terdapat beberapa koleksi lukisan antara lain: lukisan Bunga mawar karya T. Massimo, lukisan Tari Betawi, lukisan Bunga Kaca Piring, dan lukisan Bunga Sepatu ketiganya merupakan karya Sri Gumantyo, lukisan Upacara Melasti karya Hatta Hambali, lukisan Pantai karya Bambang Suwanto, dan lukisan Pemandangan Gunung karya Yap Thian Tjay (lihat lampiran 1). Koleksi benda seni yang lain yang tersimpan di ruang ini antara lain: tempat buah dari porselin, patung keramik "Pengantin Jawa" karya F.Widayanto ukiran gading, patung Dewi Sri, jembangan keramik dari jepang, guci bertutup motif terawangan, guci bertutup yang terbuat dari kayu yang berasal dari Sumatera Selatan, piring hias bermotif cenderawasih dengan enamel polikromatik dari Jepang yang berasal dari masa Dinasti Satsuma (abad XVIII-XIX), botol hias porselin dari Jepang (abad XVIII-XIX), tempat buah porselin bermotif ikan mas, dan hiasan dinding dari kerang. Sebagai ilustrasi, Ruang Terima Tamu Ibu Negara, dapat dilihat dalam foto di bawah ini:



Foto 3.10 Ruang Terima Tamu Ibu Negara, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.2.1.6 Ruang Resepsi

Sebelum memasuki pintu Ruang Resepsi, kita akan menjumpai dua buah patung dada proklamator yang masing-masing adalah Presiden Soekarno yang terletak disebelah kiri, dan Wakil Presiden Mohammad Hatta berada disebelah kanan. Apa bila kita melihat dari bagian depan Istana Merdeka, terdapat empat ruang yang saling berhadapan di ruang ini. Di sebelah kanan terdapat Ruang Bendera Pusaka dan tepat dihadapannya terdapat Ruang Kerja Presiden. Di antara seluruh ruangan terdapat pula ruang istirahat pribadi yang dilengkapi dengan ruang-ruang layaknya rumah kediaman.

Ruang Resepsi ini merupakan tempat bagi para menteri, pejabat tinggi negara, diplomat, dan tamu penting dalam jumlah besar beramah-tamah. Ruangan yang memiliki luas sekitar 314,49 meter persegi ini berlantai marmer dan berlapiskan permadani bernuansa merah, abu-abu, dan krem dengan motif yang halus dan indah. Di ruangan ini terdapat empat buah lampu Kristal bertingkat tiga yang beratnya masing-masing mencapai 500 kg.

Koleksi benda seni yang tersimpan di ruang resepsi antara lain adalah: lukisan dr. Cipto Mangunkusumo (1951) karya Sudarso, lukisan Teuku Cik Ditiro karya Dullah, lukisan Presiden SBY dan Ibu Negara karya Li Shu Ji, lukisan Danau Panjalu karya Bambang Suwanto, yang terpasang pada dinding sebelah

barat dan lukisan Pemandangan Gunung Sumbing (1989) karya Baharizky yang terpasang pada dinding sebelah timur (lihat lampiran 1). Disamping itu terdapat koleksi benda seni yang lain berupa: piring hias dari Jepang (abad XIX), piring hias pancawarna, piring hias biru putih, dari Dinasti Ching (abad XVIII-XIX), piring hias dari Cina Timur (abad XIX), guci porselin Ko Putih bermotif pecah seribu yang semuanya terpasang di atas meja ukir di bagian barat dan timur, dua buah piring hias biru putih yang masing-masing terpasang di atas lukisan Teuku Cik Ditiro dan lukisan dr. Cipto Mangunkusumo, dua buah vas bunga besar yang terletak masing-masing pada sudut belakang sisi barat dan sisi timur ruang resepsi, empat buah patung kayu Garuda Bali, ukiran Bali bertema cerita Ramayana yang menggambarkan adegan Pemutaran Gunung Mandara di Lautan Susu (Kesire Arnawa) oleh para Dewa untuk mencari Tirta Amertha (air suci kehidupan) karya Wayan Kacer, patung perunggu Dua Kuda karya T.Mitsui, patung Singa dari perunggu, sepasang gading dan ukiran gunung yang terletak di bagian depan pintu masuk ruang resepsi. Untuk lebih jelasnya, Ruang Resepsi Istana Merdeka dapat dilihat dalam foto berikut:



Foto 3.11 Ruang Resepsi, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber )

### 3.2.1.7 Ruang Kerja Presiden

Ruang Kerja Presiden terdapat di sebelah kiri atau berada di bagian barat Ruang Resepsi Istana Merdeka. Ruang ini memiliki luas 67,12 meter persegi. Di

dalam ruang ini tergantung beberapa lukisan, antara lain: lukisan Piagam (1964) karya Abdul Manaf, lukisan Ada Bunga Sepatu di Telinganya karya Lee Man Fong, lukisan Ni Najas karya Rudolf Bonnet, lukisan Jenderal Soedirman karya Sumardi, lukisan Kaligrafi Ayat Kursi karya Hatta Hambali, dan lukisan Barong Bali karya Affandi (lihat lampiran 1). Disamping itu terdapat pula koleksi benda seni yang lain berupa: sebuah relief ukir Jepara yang bertemakan cerita Ramayana, botol porselin Pancawarna berbentuk labu bersusun yang berasal dari Cina (abad XX), guci porselin bermotif bunga, patung Garuda Bali, patung Mahatma Gandhi (1950) karya Made Panti Dendim, Miniatur Perahu Raja, patung Pencurian Shinta oleh Rahwana, vas bunga dari batu, Miniatur Bendera Negara-negara Anggota PBB, patung kayu Jaga Baya, dan gong berstandar gading.

Lemari-lemari yang berisi buku-buku ensiklopedia bersandar pada kedua sisi ruangan. Kursi jati berukuran besar terbungkus kain berwarna krem yang dipadukan dengan permadani bermotif halus yang bernuansa hijau, menghasilkan rasa nyaman di ruang ini. Suasana Ruang Kerja Presiden dapat dilihat dalam foto berikut:



Foto 3.12 Ruang Kerja Presiden, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.2.1.8 Ruang Bendera Pusaka

Ruang Bendera Pusaka ini berhadapan dengan Ruang Kerja Presiden, berada di bagian timur Ruang Resepsi. Ruang ini memiliki luas 29,92 meter persegi. Ruang ini tidak dapat dimasuki pengunjung, karena sebagai tempat

penyimpanan Bendera Pusaka dan lembaran asli Naskah Proklamasi ruang ini perlu dijaga kelembabannya demi keamanan dan untuk menghindari kerusakan. Ruang penyimpanan bendera ini merupakan bekas kamar tidur Bung Karno. Pada dinding bagian utara ruang ini terdapat relief yang menggambarkan Sayuti Melik sedang mengetik Teks Proklamasi, sedangkan pada dinding bagian selatan terdapat relief yang menggambarkan Ibu Fatmawati sedang menjahit Bendera Pusaka. Adapun di dinding bagian timur terdapat relief Teks Proklamasi. Dulu ruang ini merupakan Ruang Tidur Presiden Soekarno. Setelah direnovasi pada tahun 1997, atas persetujuan Presiden Soeharto, bekas kamar tidur Bung Karno di Istana Merdeka ini digunakan menjadi tempat untuk menyimpan Bendera Pusaka dan Naskah Proklamasi Kemerdekaan. Sebagai ilustrasi, Ruang Bendera Pusaka dapat dilihat dalam foto berikut:



Foto 3.13. dan 3.14 Ruang Bendera Pusaka, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber )

### 3.2.1.9 Ruang Serambi Belakang

Serambi ini terletak dibelakang Ruang Resepsi yang pada awalnya merupakan serambi terbuka dan kemudian ditutup pada masa Pemerintahan Presiden Soeharto dengan dinding dan pintu yang menyesuaikan gaya arsitektur bangunan semula. Renovasi ini dilakukan pada tahun 1997. Ruangan ini memiliki luas 74,21 meter persegi. Serambi belakang bersambung dengan teras terbuka

yang berhadapan dengan halaman tengah menuju Istana Negara. Di teras terbuka ini terdapat dua buah pot bunga dari tembikar yang berukuran besar dan berisi tanaman bunga lotus yang bunganya berwarna merah jambu.

Pada masa Pemerintahan Presiden B.J. Habibie, bagian atas dinding dalam serambi ini dihias dengan relief kaligrafi Arab yang apabila diartikan bermakna” Damailah mereka yang berkunjung ke tempat ini”.



Foto 3.15 Serambi Belakang, Istana Merdeka  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.3 Halaman Tengah

Halaman ini terletak diantara Istana Merdeka dan Istana Negara, di dalam kompleks Istana Kepresidenan Jakarta. Pada halaman yang luas ini terdapat sebuah bangunan yang pada masa Hindia-Belanda dipakai sebagai *muziek-koepel* (tempat para pemusik bermain musik pada acara pesta kebun). Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Kupel ini diubah menjadi kelas Taman Kanak-Kanak bagi putra-putri mereka ketika masih kecil, termasuk diantaranya Megawati Soekarnoputri. Guru untuk taman kanak-kanak didatangkan, dan anak-anak staf Istana yang seusia, yang kebanyakan tinggal di bangunan samping untuk karyawan istana (sekarang menjadi gedung kompleks Sekretariat Militer) diajak bersekolah untuk menemani putra-putri Bung Karno.

Terdapat sekitar 84 (delapan puluh empat) jenis pohon dan banyak diantaranya berukuran besar, berumur tua, dan langka. Jenis pohon di halaman ini antara lain Ki Hujan (trembesi) yang dalam bahasa Latinnya dikenal dengan nama

*samanea saman* ada 9 (sembilan) pohon dan sudah ada sejak tahun 1870, flamboyan (*delonix regia*), Atamimi dari Afrika, palem anggur *Latania*, kaliandra, tangkolo, mahoni, sawo duren, sogu, bungur besar dan kelapa sawit. Juga yang tak kalah menariknya ada pohon kaktus yang dimasukkan dalam dua rumah kaca. Kaktus ini hadiah dari Ratu Monaco Grace Kelly untuk Ibu Tien Soeharto.

Selain pepohonan, tersebar juga koleksi benda seni berupa berbagai jenis patung, baik yang terbuat dari perunggu, batu, maupun kayu. Adapun patung-patung tersebut antara lain adalah: patung perunggu Anak Bermain Egrang karya Zoenko Kalin (1963), patung perunggu Anak Bergendongan karya Chairul (1965), patung perunggu Wanita Memegang Sanggul karya Stoyanovic (Yugoslavia), patung perunggu Menghitung karya Mikas.S (Hungaria), patung perunggu Kasih Ibu karya Fkrsinn, patung perunggu Soko Guru Revolusi karya Chairul, patung perunggu Waspada karya Greco (Italia), patung batu Awalokiteswara (Abad ke IX), patung batu Dhyani Bodisattva (abad ke IX), patung akar kayu jati berumur 300 tahun yang berjudul Kisah Menjangan Jantan, Tersesat, dan Pertapa Mukti karya Bambang Krisyono (lihat lampiran 7).

Halaman tengah ini setiap tanggal 17 Agustus, digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan acara Jamuan Makan Malam Kenegaraan dalam rangka Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dihadiri oleh para Duta Besar, para Menteri, dan pejabat penting lainnya.



Foto 3.16 Halaman Tengah, Istana Jakarta  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.4 Kantor Presiden

Pada awalnya Kantor Presiden ini merupakan Museum Puri Bhakti Renatama, museum di Istana Kepresidenan Jakarta yang berfungsi untuk menyimpan, melestarikan dan memperagakan benda-benda budaya persembahan dari dalam maupun luar negeri ( Istana Kepresidenan Jakarta, 1978: 22). Kantor ini dibangun pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, tepatnya pada tahun 2001. Letak bangunan Kantor Presiden berada di sebelah timur kompleks Istana Kepresidenan Jakarta dan menghadap ke Halaman Tengah Istana. Kantor Presiden ini merupakan bangunan yang memiliki dua lantai, dan ditempat inilah Presiden menjalankan berbagai aktivitas.

Pada bagian lantai satu, terdapat beberapa ruang, antara lain: Ruang Kerja Presiden, dan Ruang Audensi, dimana Presiden menerima para tamunya. Selain itu juga terdapat Ruang Tunggu Tamu Presiden, Ruang Tamu setingkat Menteri maupun Duta Besar, dan Ruang Konferensi Pers untuk para wartawan. Sedangkan di lantai dua, terdapat ruang-ruang seperti: Ruang Rapat Paripurna dan Ruang Rapat yang disiapkan untuk mengadakan rapat-rapat terbatas yang hanya melibatkan beberapa menteri.

Koleksi benda seni yang tersimpan di Kantor Presiden semuanya berjumlah 135 buah yang terdiri dari 64 buah lukisan, 43 buah patung, dan 28 buah benda seni kriya (Bagian Museum dan Sanggar Seni, 2009). Koleksi benda seni tersebut diantaranya adalah: lukisan Istana Merdeka karya Vandersterren, lukisan Kawanan Rusa di Bawah Pohon Flamboyan, lukisan Merahku Ruanganku karya Andree S, lukisan Sang Waktu karya Lim Hui Yung, lukisan Dua Ayam Putih karya Lee Man Fong, lukisan Ngarai Sianok karya Dullah, lukisan Penari Bali karya Lim Wa Sim, dan Penari Bali karya Trubus (lihat lampiran 4). Koleksi lainnya antara lain adalah: patung miniatur Candi Prambanan, patung Rhama Meniup Terompet, patung Shinta dengan Kijang, patung Penari Bali, 2 buah patung Rama dan Shinta, dan patung Tugu Peta Indonesia (lihat lampiran 6). Benda seni kriya yang lain yang tersimpan di Kantor Presiden secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 10.



Foto 3.17 Ruang Tamu Presiden, Kantor Presiden  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.5 Istana Negara

Istana Negara yang dahulu dikenal dengan sebutan Istana *Rijswijk* ini, terletak di Jalan Veteran Jakarta dan posisinya berada di belakang Istana Merdeka. Dahulu *Rijswijk* merupakan tempat tinggal orang-orang Belanda saja. Disini terdapat bangunan tua milik Pieter Tency yang dibangun pada tahun 1794 yang kemudian menjadi Hotel der Nederlanden dan kemudian dibongkar dan dibangun kembali menjadi Gedung Binagraha. Komplek Istana Negara di jalan Rijswijk 17 ini pada mulanya merupakan areal milik van Isseldijk, salah seorang pejabat Raad vav Indie. Sepeninggal van Isseldijk, Hotel der Nederlanden jatuh ke tangan Stamford Raffles, sedangkan bangunan No.17 menjadi milik Jacob Andries van Braam (Dinas Museum dan Sejarah, 1993:40).

Istana *Rijswijk* ini bangun pada tahun 1796, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Pieter Gerardus van Overstraten. Seperti halnya bangunan Istana Merdeka, Istana Negara juga memiliki gaya arsitektur Palladio yang dapat dilihat dengan jelas dari tampilan eksterior gedung ini yang menghadirkan kolom-kolom besar bercorak Yunani. Bangunan ini diambil alih oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1816 pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johannes Sieberg, dan digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan serta kediaman para Gubernur Jenderal Belanda (Lumintang, 2004:3).

Ketika Komisaris Jenderal Belanda G.A.G.P. Baron van der Capellen mengambil alih kekuasaan dari wakil Gubernur Inggris, Thomas Stamford Raffles, ia tidak mengambil Raffles House (yang awalnya bernama Hotel der Nederlanden, kemudian berubah menjadi Hotel Dharma Nirmala, dan berubah lagi menjadi Bina Graha), dengan alasan pembangunan Istana Negara yang baru dan mengesankan itu dilakukan saat pemerintah Perancis di bawah pemerintah Daendels, namun belum selesai sehingga dipilihlah kediaman Braam yang pada tahun 1820 dinamakan kembali dengan "*Hotel van den Gouverneur-General*" atau "Hotel Gubernur Jenderal" (Kleinsteuber dan Rusdi, 2008:69)

Gubernur Jenderal yang pertama menggunakan gedung Istana Negara sebagai tempat tinggal dan sekaligus menjadikannya sebagai kantor adalah Gubernur Jenderal Baron van der Capellen. Sebagai Istana, gedung ini sering dipergunakan untuk tempat menginap para pegawai tinggi pemerintah Hindia Belanda setelah mengikuti Sidang Dewan Hindia Belanda (*Raad van Indie*) yang setiap kali diadakan di Batavia. Sejak saat itulah peran gedung ini terus dipertahankan sebagai tempat tinggal, kantor dan tempat sidang hingga pemerintahan Gubernur Jenderal Du Bus de Gisignes (1826-1830). Kebijakan Gubernur Jenderal inilah yang menghasilkan keputusan untuk memadamkan perang Diponegoro secara licik. Setelah pemerintahan Gubernur Jenderal Du Bus de Gisignes berakhir, maka diganti oleh Gubernur Jenderal van Den Bosch (1830-1833). Gubernur Jenderal ini dikenal sangat kejam karena memaksa rakyat untuk menanam tanaman-tanaman yang sangat laku untuk orang-orang Eropa. Tindakan ini kemudian dikenal dengan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) (Dinas Museum dan Sejarah, 1993:41).

Istana Negara seperti halnya Istana Merdeka, dibangun mengikuti konsep rumah panggung untuk memperhitungkan kemungkinan banjir atau pasang surut air. Konsep rumah panggung itu juga berfungsi sebagai sarana aliran udara (ventilasi) untuk menyejukkan isi bangunan. Dengan hadirnya teknologi penyejuk udara di masa modern, bagian bawah ini kemudian ditembok dan diubah menjadi berbagai ruang layanan, seperti dapur, gudang, dan sebagainya.

Gedung Istana Negara ini termasuk dalam bangunan yang dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya (monumen), oleh karena itu dalam perjalanan

sejarahnya pemugaran yang dilakukan oleh para penguasa gedung ini selalu menjaga untuk tetap mempertahankan wajah aslinya. Serambi depan dengan tiang-tiang kokoh dan kekar yang merupakan ciri khas bangunan kolonial, masih tampak seperti ketika pertama kali gedung ini dibangun.

Peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di Istana Negara antara lain adalah sebagai tempat ketika Jenderal de Kock menguraikan rencana untuk menindas pemberontakan Pangeran Diponegoro dan merumuskan strateginya dalam menghadapi Tuanku Imam Bonjol kepada Gubernur Jenderal Baron van der Capellen. Setelah kemerdekaan, pada tanggal 25 Maret 1947 digunakan sebagai tempat penandatanganan naskah Persetujuan Linggarjati, dimana Indonesia diwakili oleh Sutan Sjahrir dan Belanda diwakili oleh Dr. Van Mook.

Sampai saat ini Istana Negara berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan negara, diantaranya menjadi tempat penyelenggaraan acara - acara yang bersifat kenegaraan, seperti pelantikan pejabat - pejabat tinggi negara, pembukaan musyawarah, dan rapat kerja nasional, pembukaan kongres bersifat nasional dan internasional, dan tempat jamuan kenegaraan.

### **3.5.1 Tata Letak Ruang Istana Negara**

Seperti halnya Istana Merdeka, Bangunan Istana Negara juga terbagi menjadi beberapa ruang yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Terdapat sedikit perbedaan ruang yang terdapat di Istana Merdeka dengan Ruang di Istana Negara. Adapun ruang-ruang yang terdapat di Istana Negara adalah: Ruang Serambi Depan, Ruang Tamu, Ruang Koridor, Ruang Jamuan, dan Ruang Upacara. Selanjutnya ruang-ruang yang ada di Istana Negara secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.5.1.1 Ruang Serambi Depan**

Pada bagian depan serambi depan ini terdapat 14 buah pilar besar berwarna putih bergaya Doria, yang menyangga atap bagian depan bangunan. Selain itu, terdapat 3 buah pintu masuk serta 2 buah jendela yang tinggi dan lebar. Teras yang terdapat di serambi Istana Negara tidak begitu luas, melainkan hanya terdapat teras memanjang dengan pilar penyangga untuk pegangan di bagian

depan dan tangga naik pada bagian kiri dan kanan. Kesan yang bisa ditangkap dari fisik bangunannya adalah kesan "kebesaran" yang membedakannya dengan bangunan-bangunan lain. Serambi yang menghadap ke sungai Ciliwung mengingatkan para Pembesar Belanda yang pernah tinggal di gedung ini pada kanal-kanal yang terdapat di negeri asal mereka di kota Amsterdam.



Foto 3.18 Serambi Depan, Istana Negara  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.5.1.2 Ruang Tamu (Ruang Tunggu Utama)

Ruang ini didominasi warna putih dengan langit-langit yang tinggi. Fungsi ruang ini adalah tempat para tamu yang akan mengikuti suatu acara. Di ruang ini Presiden dan tamu negara menerima perkenalan dengan para undangan sebelum dilaksanakannya acara jamuan kenegaraan. Ruang ini digunakan juga sebagai tempat pertukaran cinderamata antara Presiden dengan Tamu Negara. Oleh karena itu ruang ini sering juga disebut dengan Ruang Cinderamata. Seperti halnya di Istana Merdeka, di Istana Negara terdapat dua buah cermin besar peninggalan pemerintah Belanda yang terpasang pada dinding bagian kiri dan kanan pintu masuk Istana Negara. Pada sisi dinding bagian timur ruang ini tergantung lukisan Penari Wanita karya pelukis Rachmansyah dan repro lukisan Suasana Timur Tengah karya D.Moerilhut. Terdapat pintu yang menuju ke kamar Ruang Tamu yang lebih kecil. Pada sisi dinding bagian barat lebih dipenuhi foto-foto koleksi pribadi. Rangkaian bunga segar ditambah dengan pot-pot atau guci yang berisikan

tanaman hidup, menandakan bahwa ruang ini dihuni oleh keluarga Presiden. Fungsi utama Ruang Tamu ini antara lain adalah:

1. Tempat bagi para tamu yang akan mengikuti suatu acara.
2. Tempat bagi Presiden dan Tamu Negara menerima perkenalan dengan para undangan sebelum acara jamuan kenegaraan.
3. Tempat pertukaran cinderamata antara Presiden dan Tamu Negara.

Di kamar Ruang Tamu terdapat dua helai kerajinan tenun Sumatera berwarna cerah dan didominasi perabot kursi warna putih krem bermotif sulur. Diruang ini juga terpasang lukisan Pantai Flores karya Basoeki Abdullah, lukisan Wajah Seorang Lelaki Bali karya Auke Cornelis Sonnega, lukisan Jenderal Soedirman karya Joes Supadyo, lukisan Pejuang Pantang Menyerah karya Rustamadji, dan lukisan Pantai Madura karya Dake Jr. Carel Lodewijk (lihat lampiran 2). Koleksi benda seni yang lain yang tersimpan di ruang ini antara lain adalah: guci bermotif pecah seribu dari Cina Timur abad ke XIV, piring hias bermotif bunga dari Cina Timur abad ke XIX, piring hias bermotif bulan dan bunga dari Cina Timur abad ke XIX, piring hias dari Jepang jaman abad ke XVIII, sepasang guci Cloisonne dari Tiongkok, jebangan porselen merah darah sapi dari Cina, tempat sayur bertutup yang terbuat dari perak pemberian Chea Sim, *President Senate of Cambodia*, tempat nasi bertutup yang terbuat dari perak pemberian dari Keluarga Besar Muslim Chiang Mai, Thailand 19 April 1961 (lihat lampiran 9), patung perunggu "Penunggang Kuda" karya Bill Nebeken (1980), sepasang gading, dan patung Barisan Gajah yang terbuat dari gading (lihat lampiran 5). Untuk lebih jelasnya Ruang Tamu Istana Negara dapat dilihat pada foto di bawah ini:



Foto 3.19 Ruang Tamu, Istana Negara  
(Sumber: Asti Kleinsteuber )



Foto 3.20 Kamar Ruang Tamu, Istana Negara  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.5.1.3 Ruang Koridor

Ruangan ini berfungsi sebagai penghubung antara Ruang Tamu bagian depan Istana Negara dengan Ruang Resepsi. Di sisi barat terdapat Ruang Kerja Presiden, dan disebelah timur terdapat Ruang Tamu Presiden. Dua ruang lainnya adalah ruang tunggu yang masing-masing di sisi barat adalah Ruang Tunggu Ajudan Presiden waktu acara berlangsung, sedangkan ruang sebelah timur dipakai untuk Ruang Tunggu Tamu. Di Ruang Koridor ini tergantung enam buah lukisan besar yang dilengkapi dengan benda-benda koleksi pribadi, seperti foto-foto

keluarga Presiden. Keenam lukisan dimaksud adalah: lukisan Penggembala Kerbau karya Basoeki Abdullah, lukisan Pohon-Pohon di kebun karya Nakajima, lukisan Bunga Flamboyan karya Sutopo, lukisan Gadis Bali karya Hatta Hambali, lukisan Sungai dalam Hutan karya Choirun Sholeh, dan repro lukisan Di Taman karya Claude Monet (lihat lampiran 2).

Sebuah lemari buku di ruang ini didalamnya terdapat 3000 buah koleksi buku terbitan terbaru yang menguasai peredaran dunia buku, tentang pengetahuan terbaru di dunia. Tidak ketinggalan, satu set buku Ensiklopedia "*the Book of Knowledge*" serta "*Britannia*" volume 1 sampai 29 tampak pula disana. Buku-buku yang mengarah ke tema militer hampir tidak terlihat, lebih banyak buku yang mengarah ke perekonomian, manajemen dan filosofi, termasuk sederet Ensiklopedia Islam. Koleksi benda-benda seni lain yang terdapat di Ruang Koridor antara lain adalah: congklak kayu, vas bunga bemothif kepala domba, guci bertutup dari kayu yang berasal dari Sumatera Selatan, guci bertutup dari Cina Timur abad ke XIX, patung perunggu Wanita Setengah Badan karya Suerry (1962), patung perunggu Kepala Seorang Gadis karya T.Pocahauh (Perancis), sepasang patung keramik Penari Wanita dan Penari Pria karya F. Widayanto, dan Gong Berstandar dari Gading persembahan Perdana Menteri Malaysia DR. Mahathir Muhammad (Desember 1983). Ruang Koridor dapat dilihat dalam foto berikut:



Foto 3.21 Koridor, Istana Negara  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.5.1.4 Ruang Jamuan

Ruang ini merupakan ruang yang digunakan pada waktu acara jamuan kenegaraan. Selain itu ruangan ini berfungsi sebagai ruang ramah tamah para tamu yang menghadiri suatu acara. Terdapat sekat-sekat ruang yang sering digunakan untuk berbagai acara. Di ruang ini terdapat sebuah meja makan panjang berbentuk oval yang terbuat dari kayu jati dan terdapat dua puluh empat kursi duduk atau kursi makan. Kursi makan yang berlapis kain beludru berwarna krem netral menjadikan ruangan ini nyaman, asri dan sangat serasi dengan permadani yang terhampar di bawahnya yang mempunyai paduan warna merah tua dan hijau dengan motif besar. Pada bagian sisi barat dan sisi timur ruangan terdapat masing-masing sepasang cermin tua berukuran besar, berbingkai warna emas sebagai penunjang hiasan interior ruangan.

Di Ruang Makan ini juga terpasang koleksi benda seni seperti: lukisan Ngarai Sianok karya Henk Ngantung, lukisan Panen Padi karya Udin, dan lukisan Pasar Bunga karya Sarjito (lihat lampiran 2). Patung kayu Dewi Saraswati, patung Dewi Saraswati dan Dewi Gadru, dan Mandau juga terpasang di Ruang Jamuan ini. Foto berikut ini memperlihatkan gambaran tentang suasana Ruang Makan Istana Negara:



Foto 3.22 dan 3.23 Ruang Jamuan, Istana Negara  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.5.1.5 Ruang Upacara

Ruang Upacara digunakan pada waktu Presiden melantik Pejabat Tinggi Negara seperti Menteri, Duta Besar, Kepala Staf TNI dan Kepala Kepolisian RI. Di samping itu ruang ini juga digunakan sebagai tempat pembukaan konferensi, rapat kerja departemen, tempat penganugerahan bintang jasa atau tempat diselenggarakannya pertunjukan kesenian bagi para Tamu Negara, hingga ramah tamah Presiden dengan Veteran Perintis Kemerdekaan dalam rangka peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Ruang yang ditata dengan gaya neoklasik ini dapat menampung sekitar 1000 tamu undangan berdiri atau 350 tamu undangan duduk. Ruangan ini dilengkapi dengan panggung acara dibagian selatan gedung yang biasa digunakan untuk menampilkan pertunjukan kesenian terpilih dari seluruh pelosok Indonesia yang disajikan kepada Tamu Negara pada Jamuan Makan Malam Kenegaraan. Pada bagian latar belakang panggung terdapat hiasan berupa lambang Garuda dan gambar peta Indonesia. Di ruang ini pula terdapat dua perangkat gamelan yang masing-masing adalah gamelan Jawa dan gamelan Bali. Pada sisi barat dan timur ruang upacara terdapat balkon yang pada masa Hindia Belanda digunakan sebagai tempat untuk menyaksikan pertunjukan yang biasanya demeriahkan dengan acara dansa.

Di ruang ini terpasang koleksi benda seni berupa lukisan foto Presiden Republik Indonesia dan para mantan Presiden Republik Indonesia, yang masing-masing adalah: Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Keenam lukisan tersebut merupakan karya Warsito Susilo yang merupakan salah satu pegawai Istana Kepresidenan Jakarta. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Subbagian Penataan Ruang, Bagian Tata Graha, Biro Pelayanan Kerumahtanggaan, deputi Kepala Rumah Tangga Kepresidenan Bidang Kerumahtanggaan dan Pengelolaan Istana (lihat lampiran 2).

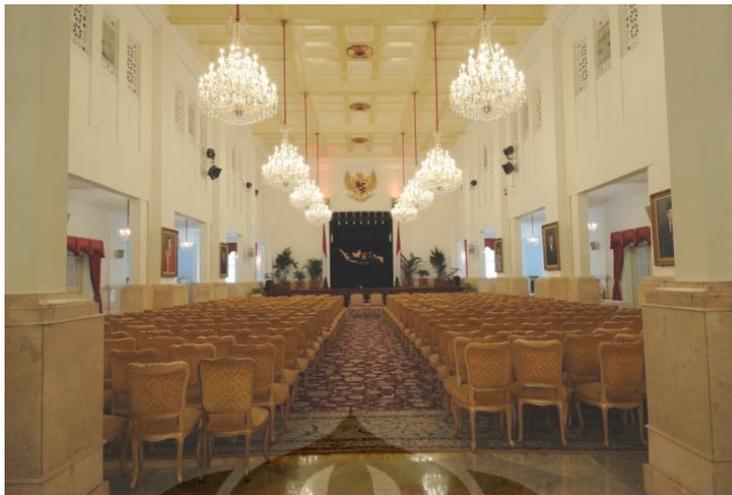


Foto 3.24 Ruang Upacara, Istana Negara  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### 3.6 Wisma Negara

Wisma Negara merupakan sebuah gedung yang memiliki enam lantai, dengan luas lebih kurang 6.100 meter persegi. Gedung ini terletak di bagian barat kompleks Istana Jakarta. Wisma Negara mulai dibangun pada tahun 1962 dan baru selesai pada tahun 1964. Dulu wisma ini berfungsi sebagai tempat menginap para kepala negara atau kepala pemerintahan asing beserta rombongannya. Pada waktu itu hotel-hotel yang representatif bagi para Tamu Negara masih terbatas jumlahnya sehingga wisma ini menjadi tempat tinggal yang disediakan.

Setiap lantai yang ada di Wisma Negara ini memiliki fungsi dan peruntukan yang berbeda. Secara rinci fungsi masing-masing lantai yang ada di Wisma Negara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lantai enam diberi nama Ruang Indonesia. Ruangan ini dipergunakan para tamu negara untuk menerima tamu-tamunya, yaitu para pejabat dari Indonesia. Di ruang ini dilengkapi dengan ruang rapat pertemuan yang berfungsi juga sebagai ruang makan, apabila para Tamu Negara menghendaki untuk menjamu para tamunya.
2. Lantai lima dipergunakan untuk tempat bermalam para Tamu Negara setingkat Presiden, Raja, atau Kaisar beserta isterinya atau Permaisurinya.

3. Lantai empat dipergunakan untuk bermalam para Tamu Negara setingkat kepala pemerintahan seperti Perdana Menteri, Wakil Presiden, Kanselir, Pangeran bersama isteri atau Permaisurinya.
4. Lantai tiga dipergunakan untuk Tamu Negara setingkat Menteri, terutama Menteri Luar Negeri dan menteri-menteri bidang lain.
5. Lantai dua dipergunakan untuk para tamu anggota dalam rombongan Tamu Negara. Selain kamar tidur, di lantai dua ini terdapat ruangan lain seperti ruang Sumatera, yang biasa dipergunakan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan atau jamuan makan yang diselenggarakan oleh Tamu Negara, dan ruang Jepara yang berfungsi sebagai ruang duduk para anggota rombongan Tamu Negara.
6. Lantai satu merupakan kamar tidur yang dipergunakan untuk para pejabat Indonesia sebagai para pendamping kehormatan. Selain kamar tidur, terdapat ruang untuk mengadakan konperensi pers oleh para Tamu Negara, salon kecantikan, dan *barber shop* untuk para Tamu Negara.
7. Lantai bawah merupakan tempat tidur yang dipergunakan oleh protokol yang diperbantukan oleh para Tamu Negara, tim dokter, dan tim *security* dari pihak Indonesia. Di sebelah kamar tidur terdapat sebuah ruangan terbuka yang dipergunakan untuk ruang tunggu, dan disebelah ruangan ini terdapat ruang khusus yang dipergunakan sebagai ruang pameran Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Krucil, topeng, dan benda-benda budaya Indonesia lainnya seperti keris, tombak, golok, mandau dan tameng.

Seiring dengan semakin banyaknya hotel yang representatif bagi para Tamu Negara, saat ini Wisma Negara tidak lagi dipergunakan untuk menginap para Tamu Negara dan kini beralih fungsi sebagai tempat untuk mengadakan berbagai kegiatan Kepresidenan. Di Wisma Negara ini tersimpan koleksi benda seni yang berjumlah 217 buah, yang terdiri dari lukisan berjumlah 163 buah, patung berjumlah 28 buah, dan benda seni kriya berjumlah 26 buah.



Foto 3.25 Ruang Lobi Wisma Negara  
(Sumber: Asti Kleinsteuber)

### **3.7 Masjid Baiturrahim**

Di dalam kompleks Istana Kepresidenan Jakarta terdapat masjid bernama Masjid Baiturrahim. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 1958 dan baru selesai pada tahun 1961. Masjid yang memiliki luas 521 meter persegi ini terletak di tepi sebelah kanan atau sebelah barat Istana Merdeka. Masjid ini berdiri atas prakarsa Presiden Soekarno, dengan arsiteknya bernama R.M. Soedarsono. Sampai saat ini pada setiap hari Jum'at, Masjid Baiturrahim digunakan oleh Presiden dan para tamunya, para pejabat tinggi negara, berikut pegawai atau petugas di lingkungan Istana, termasuk masyarakat umum.



Foto 3.26 Masjid Baiturrahim  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### **3.8 Benda Koleksi Istana Kepresidenan**

Istana Kepresidenan Jakarta menyimpan berbagai macam jenis benda koleksi. Koleksi tersebut merupakan benda-benda yang sudah ada sejak jaman Belanda maupun benda-benda yang ada sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno sebagai Presiden RI yang pertama, sampai dengan masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Apabila dilihat secara lebih rinci koleksi tersebut dapat berupa benda dokumen bersejarah yang memiliki kaitan secara langsung dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan koleksi benda-benda seni. Koleksi-koleksi dimaksud antara lain berupa: Bendera Pusaka, Teks Proklamasi Kemerdekaan RI, furnitur, dan koleksi benda seni yang terdiri dari: lukisan, patung, dan seni kriya (berupa wadah, miniatur, dan perhiasan). Selanjutnya masing-masing koleksi tersebut secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **3.8.1 Bendera Pusaka dan Teks Proklamasi**

Koleksi Bendera Pusaka dan Teks Proklamasi merupakan koleksi yang paling istimewa, karena merupakan satu-satunya koleksi milik Bangsa Indonesia dan kedua koleksi tersebut hanya ada dan tersimpan di Istana Merdeka. Bendera Pusaka adalah bendera Merah – Putih berukuran 2 X 3 meter yang dikibarkan pada 17 Agustus 1945 di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Karena sering dicuci

di masa lalu, bendera itu mengkerut menjadi 196 X 274 sentimeter. Bendera berukuran besar tersebut dibuat dan dijahit sendiri oleh Ibu Fatmawati, istri Bung Karno, ketika baru kembali dari tempat pengasingan di Bengkulu, dan baru mulai tinggal di Jakarta.

Pembuatan bendera Merah–Putih yang besar itu pada awalnya merupakan permintaan Shimizu, seorang perwira Jepang yang menjabat sebagai kepala barisan propaganda di Gunseikanbu (Pemerintah Militer Jepang di Jawa dan Sumatera). Permintaan itu sesuai dengan ”janji kemerdekaan” yang telah dinyatakan Jepang secara terbuka pada September 1944. Sesuai dengan janji itu rakyat diberi izin mengibarkan bendera Merah – Putih berdampingan dengan bendera Jepang pada hari-hari besar.

Pada masa itu sangat sulit memperoleh bahan kain untuk membuat bendera besar yang pantas dikibarkan di halaman luas rumah besar di Pegangsaan-Cikini itu. Selama masa pendudukan Jepang, rakyat Indonesia bahkan menggunakan pakaian yang dibuat dari bahan karung atau goni karena kelangkaan tekstil. Shimizu memerintahkan seorang perwira Jepang untuk mengambil kain merah dan putih secukupnya untuk diberikan kepada Ibu Fatmawati. Dua blok kain merah dan putih dari kain halus itu - setara dengan jenis *primissima* untuk batik tulis halus – diperoleh dari sebuah gudang di Jalan Pintu Air, Jakarta Pusat, dan diantarkan ke Pegangsaan oleh Chairul.

Ketika bendera besar itu dibuat, Ibu Fatmawati sedang hamil tua mengandung bayinya yang pertama yaitu Guntur Soekarnoputra. Ia menjahit bendera itu didepan kamar tidur, yaitu di ruang makan dengan mesin jahit Singer yang dijalankan dengan tangan saja. Karena kondisi fisik dan ukuran bendera yang besar, pekerjaan menjahit bendera itu baru selesai dalam waktu dua hari di akhir tahun 1944.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Sang Merah – Putih hasil jahitan Ibu Fatmawati itu selalu dikibarkan di pekarangan rumah Presiden Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur 56. Pada tahun 1958, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1958 tentang Bendera Kebangsaan Republik Indonesia, bendera Merah – Putih yang dikibarkan pada 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta, ditetapkan sebagai Bendera Pusaka. Bendera Pusaka dikibarkan

terakhir pada 17 Agustus 1968. Pada tahun 1969 dibuatkan Duplikat Bendera Pusaka dari sutera alam. Saat ini Bendera Pusaka disimpan di salah satu ruang khusus di Istana merdeka, yaitu Ruang Penyimpanan Bendera Pusaka (Bondan Winarno, 2002: 43-61).

Teks Proklamasi yang tersimpan di Istana Merdeka merupakan hasil ketikan dari Sayuti Melik (atau Sajoeti Melik), salah seorang tokoh pemuda yang ikut andil dalam persiapan proklamasi. Teks Proklamasi tersebut ditulis di ruang makan di kediaman Ir. Soekarno, Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Para penyusun teks proklamasi itu adalah Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Mr. Ahmad Soebarjo. Konsep teks proklamasi ditulis oleh Ir. Soekarno sendiri. Pada saat itu di ruang depan, hadir B.M Diah Sayuti Melik, Sukarni dan Soediro. Sukarni lah yang kemudian mengusulkan agar yang menandatangani teks proklamasi itu adalah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia (<http://www.indonesia.com/index.php/2008/03/12/detik-detik-pembacaan-naskah-proklamasi/#more-39>).

### **3.8.2 Furnitur**

Pada masa pemerintahan Presiden megawati Soekarnoputri interior Istana-Istana Presiden Republik Indonesia mengalami penataan ulang. Untuk penataan ulang ini Presiden Megawati mengangkat staf khusus yang bernama Kris Danubrata. Hal pertama yang dilakukannya adalah melepaskan semua ukiran-ukiran Jepara dari interior Istana Merdeka dan Istana Negara, kecuali Ruang Jepara yang sengaja dilestarikan sebagai bagian sejarah kepemimpinan Presiden Soeharto. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan nuansa asli klasik Eropa pada Istana Jakarta. Kursi dan sofa dari kayu ukiran Jepara dengan bantalan berwarna kuning emas yang semula memenuhi Istana Jakarta juga diganti dengan kursi dan sofa peninggalan kolonial Hindia-Belanda dulu. Sebagian besar mebel itu dikeluarkan kembali dari gudang untuk direnovasi dan diganti bantalan baru dengan warna dan corak yang menimbulkan kesan elegan dan hangat.

### 3.8.3 Benda Seni

Secara umum benda-benda seni koleksi Istana Kepresidenan dapat digolongkan dalam jenis karya: (1) lukisan, (2) Patung, (3) Keramik, (4) Wayang, (5) Seni Kerajinan. Benda-benda seni tersebut tersebar di setiap Istana Kepresidenan dan ditempatkan baik di dalam ruangan (*indoor*), maupun di luar ruangan (*outdoor*).

Pengoleksian benda-benda seni dimulai ketika Pemerintah Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta. Di Pendopo belakang Gedung Agung, Bung Karno sering mengundang para pelukis dan seniman. Banyak lukisan mereka yang dihadiahkan kepada, maupun dibeli oleh Bung Karno.

Ketika mulai menghuni Istana Merdeka pada akhir 1949, Bung Karno semakin bergairah mengisi dinding-dinding kosong di kedua bangunan Istana (Merdeka dan Negara) yang megah itu. Beliau yang merupakan seorang *Connoisseur* besar (ahli dalam meneliti karya-karya seni), kemudian mengangkat Dullah, Lee Man Fong, dan Lim Wasim menjadi pelukis Istana, yang bertugas mengatur letak lukisan sekaligus merawatnya. Demikianlah terjadi akumulasi benda-benda seni di Istana-Istana Presiden.

Muhibah yang cukup sering dilakukan Bung Karno ke luar negeri ikut memperkaya koleksi benda seni Istana. Kemanapun beliau pergi, tak pernah melewatkan kesempatan untuk berkunjung ke museum atau galeri. Dari kebiasaan inilah dinding-dinding dan taman-taman istana memperoleh tambahan lukisan dan berbagai patung. Seiring dengan perjalanan Pemerintahan Republik Indonesia, koleksi tersebut semakin bertambah dan umumnya diperoleh dari persembahan pimpinan atau kepala negara yang berkunjung ke Indonesia, atau sebaliknya yang dikunjungi oleh Presiden Indonesia.

Khusus di Istana Kepresidenan Jakarta, koleksi benda-benda seni tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rekapitulasi Koleksi Benda Seni di Istana Kepresidenan Jakarta Tahun 2008

No.	Lokasi	Jenis Koleksi			Jumlah
		Lukisan	Patung	Seni Kriya	
1	Istana Merdeka	73	100	519	692
2	Kantor Presiden	64	43	28	135
3	Istana Negara	25	20	70	115
4	Wisma Negara	226	28	26	280
5	Halaman Tengah	-	45	-	45
	<b>Jumlah</b>	<b>388</b>	<b>236</b>	<b>643</b>	<b>1267</b>

(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni)

Dari sisi tema, koleksi benda seni yang ada di Istana Kepresidenan Jakarta memiliki keragaman dan kekhasan. Adapun tema-tema koleksi benda seni secara singkat dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tema Koleksi Benda Seni di Istana Kepresidenan Jakarta

No.	Jenis Koleksi	Tema
1.	Seni Lukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemandangan</li> <li>b. Alam benda (<i>still life</i>)</li> <li>c. Potret (tokoh, pahlawan, pejabat)</li> <li>d. Figur manusia ( laki-laki dan perempuan)</li> <li>e. Dekoratif (pola hias klasik Nusantara)</li> <li>f. Kehidupan sehari-hari/lokalitas</li> <li>g. Sejarah dan kebangsaan</li> </ul>
2.	Seni Patung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Klasik</li> <li>b. Modern</li> <li>c. Kehidupan sehari-hari</li> <li>d. Potret</li> </ul>
3.	Seni Kriya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Benda fungsional arsitektur (relief, keramik)</li> <li>b. Topeng</li> <li>c. Tekstil (kostum dan non kostum)</li> <li>d. Miniatur</li> <li>e. Tanduk dan gading</li> <li>f. Perhiasan</li> <li>g. Furnitur</li> <li>h. Senjata</li> </ul>

### 3.8.3.1 Lukisan

Koleksi Lukisan yang dimiliki Istana Kepresidenan Jakarta, apabila dilihat dari medianya dapat dibedakan menjadi: lukisan cat minyak, lukisan cat air, lukisan akrilik, lukisan pastel, lukisan tinta, lukisan bulu, dan lukisan batik. Secara lebih rinci penyebaran lukisan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Lukisan di Istana Kepresidenan Jakarta

No.	Media	Tempat Pemasangan/ display			
		Istana Merdeka	Kantor Presiden	Istana Negara	Wisma Negara
1.	Cat minyak -kanvas	61	55	23	153
2.	Cat minyak-hardboard	2	-	-	1
3.	Cat akrilik-kanvas	-	6	-	56
4.	Cat air-kertas	2	2	1	5
5.	Pastel-kertas	5	-	-	-
6.	Tinta-kertas	2	-	-	1
7.	Bulu	-	-	-	1
8.	Pewarna-kain/batik	1	-	-	5
9.	Repro foto	-	1	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>64</b>	<b>25</b>	<b>226</b>

(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni, Rumah Tangga Kepresidenan)

Di bawah ini adalah salah satu contoh koleksi lukisan *masterpiece* di Istana Kepresidenan Jakarta.



Foto 3.27 Penangkapan Diponegoro, Raden Saleh (1857)

(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni, Rumah Tangga Kepresidenan)

Lukisan yangi dibuat oleh Raden Saleh pada tahun 1857 ini merupakan simbol perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda. Wajah menantang yang diperlihatkan oleh Pangeran Diponegoro mewakili simbol tersebut, sedangkan postur tubuh orang-orang Belanda yang dilukiskan sama besar proporsinya dengan orang-orang Indonesia, merupakan simbol persamaan derajat dan persamaan martabat. Dengan persamaan tersebut, maka timbul semangat bagi bangsa Indonesia untuk menghapuskan penjajahan. Lukisan yang menjadi milik Istana Kerajaan Belanda ini, setelah berada di negeri Belanda selama 121 tahun, atas hasil persetujuan kerjasama kebudayaan antara pemerintah Indonesia dan Belanda, diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Penyerahan ini dilakukan oleh Duta Besar Belanda kepada Presiden Soeharto pada bulan April tahun 1978 (Istana Kepresidenan Jakarta, 1978: 123).

### 3.8.3.2 Patung

Patung merupakan hasil karya seni rupa yang berwujud tiga dimensi. Biasanya diciptakan dengan cara memahat, modeling (misalnya dengan bahan tanah liat) atau kasting (dengan cetakan). Patung yang tersimpan di Istana Kepresidenan Jakarta memiliki fungsi estetika sebagai elemen penunjang *interior*, maupun di *exterior*. Patung-patung tersebut terbuat dari berbagai bahan, antara lain: kayu, perunggu, marmer, batu andesit, batu onix, kuningan, tanah liat, gading, campuran logam dan kayu, campuran logam dan batu, kristal, dan fiber. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Patung di Istana Kepresidenan Jakarta  
Berdasarkan Bahan Pembuatannya

No.	Media	Tempat Pemasangan/ display				
		Istana Merdeka	Halaman Tengah	Kantor Presiden	Istana Negara	Wisma Negara
1.	Kayu	63	13	40	6	28
2.	Perunggu	10	12	1	3	-
3.	Marmer	1	-	-	-	-
4.	Porselin	-	-	1	4	-
5.	Batu andesit	4	20	-	-	-
6.	Batu onix	2	-	-	-	-
7.	Kuningan	4	-	-	-	-
8.	Tanah liat/keramik	4	-	-	4	-
9.	Gading	7	-	-	1	-
10.	Uang kepeng	-	-	-	1	-

11.	Uang kepeng+kayu	-	-	-	1	-
12.	logam+kayu	2	-	1	-	-
13.	logam + batu	1	-	-	-	-
14.	Kristal	1	-	-	-	-
15.	Fiber	1	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>43</b>	<b>20</b>	<b>28</b>

Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni, Rumah Tangga Kepresidenan

Berikut ini adalah satu contoh koleksi patung *masterpiece* di Istana Kepresidenan



Foto 3.28

Penunggang Kuda (K.Strobl)



Foto 3.29.

Hulubalang (K.Strobl)

(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni, Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.8.3.3 Keramik

Koleksi keramik yang dimiliki oleh istana Kepresidenan Republik Indonesia berasal dari banyak negara tetangga. Dari sisi jumlah, yang paling banyak ialah keramik yang berasal dari Cina, kemudian menyusul dari Annam, dan terakhir dari Jepang. Koleksi keramik tertua yang dimiliki oleh Istana Kepresidenan adalah porselin dari Dinasti Sung (960-1279) jenis *Tzu-chou* berbentuk botol bunga (*meiping*). Ciri yang sangat menonjol dari keramik jenis *Tzu-chou* adalah hiasan berwarna hitam yang dipoleskan pada latar warna putih krem, sehingga warnanya menjadi sangat kontras. Dengan lukisan pohon bambu yang indah dianggap sebagai lambang umur panjang.

Pada zaman dinasti Sung segala bidang kesenian di negeri Cina mengalami perkembangan yang sangat pesat. Beberapa keramik yang mashur

pada jaman itu antara lain jenis-jenis: *Lung-chuan seladon*, *Chien*, *Chun*, *Tzu-chou*, *Ying-ching*, yang akhir-akhir ini lebih dikenal dengan nama Ching-pai, Ting dan sebagainya.



Foto 3.30 Vas Bunga (Mei-ping), Cina abad ke-13  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Dinasti Yuan atau Mongol (1280-1368) sejaman dengan kerajaan Majapahit (1293-1520). Keramik dari jaman dinasti ini banyak didapati, khususnya di wilayah Jawa Timur, karena hubungan kedua kerajaan pada masa itu terjalin dengan sangat baik. Pada jaman Yuan tradisi jaman Sung masih dipelihara dengan baik. Dapur pembakaran porselin pada masa dinasti Sung masih terus dimanfaatkan tanpa banyak perubahan. Salah satu jenis porselin yang tetap terjaga dan berkembang adalah porselin jenis seladon. Perkataan itu diambil dari bahasa Perancis: *Celadon*, nama pemain sandiwara terkenal di Perancis Selatan pada abad 17, yang setiap penampilannya selalu mengenakan jubah warna hijau seperti warna porselin Cina yang juga sangat terkenal waktu itu. Seladon makin terkenal dan dipuji karena warnanya menyerupai batu giok yang sangat mahal harganya. Ada juga yang mengatakan bahwa warna ini meniru warna patina perunggu Cina kuno, yang dingin dan syahdu dari benda-benda upacara keagamaan di jaman Chou (1027-249 SM). Koleksi piring berglasir hijau seladon berdiameter 33,5 cm yang berhiaskan gores menggambarkan sulur-suluran adalah salah satu contoh peninggalan dinasti Yuan ini. Porselin ini hasil pembakaran Chu-chou di propinsi Chekiang Cina Timur, dinasti Yuan abad ke-15.



Foto 3.31 Piring Hias Celadon, Cina abad ke -15  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Organisasi dapur pembakaran keramik kekaisaran di Ching-te Chen menjadi pelopor perbaikan dan perkembangan keramik. Banyak bentuk maupun hiasan keramik kekaisaran ciptaan baru ditiru terutama motif hiasan *dua pertentangan kosmis*, *dunia atas* dan *dunia bawah*, yang bersumber pada falsafah Tao. Dunia atas diwakili oleh awan, bulan, dan burung; sedangkan lukisan tumbuh-tumbuhan mewakili dunia bawah. Perkembangan ini terjadi pada masa Dinasti Ming. Koleksi milik Istana yang dapat dijadikan contoh peninggalan masa ini adalah piring porselen biru putih. Untuk lebih jelasnya lihat foto di bawah ini:

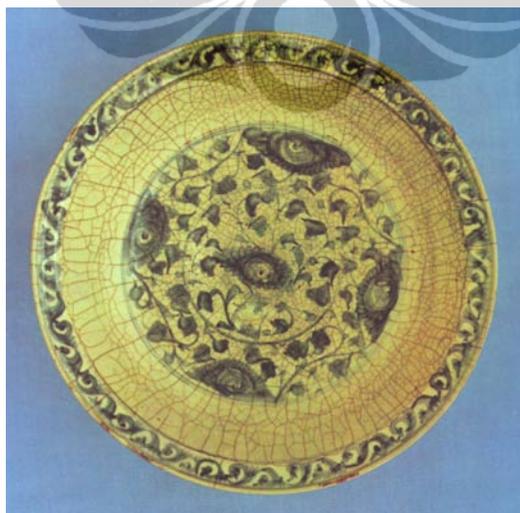


Foto 3.32 Piring Hias Biru Putih, Dinasti Ming  
(Sumber: Lukisan<sup>2</sup> dan Patung<sup>2</sup> Koleksi Presiden Soekarno dari Republik Indonesia)

Jaman berikutnya adalah jaman Ching (1644-1912) yang menampilkan tiga corak penting dalam perkembangan keramik. Pertama terjadi pada jaman kaisar Kan-hsi (1662-1722), kedua pada masa kaisar Yung-cheng (1723-1735), dan ketiga terjadi pada masa kaisar Chien-lung (1736-1795). Pada jaman Kan-hsi dihasilkan benda-benda dengan glasir warna tunggal yang terkenal dengan nama: merah darah sapi (*sang de boeuf*), warna terang bulan (*claire de lune*), warna hijau apel yang indah, golongan famili hitam (*famille noire*) dan golongan famili hijau (*famille verte*). Pada masa kaisar Yung-cheng dan Chien-lung, menghasilkan porselin dengan warna tunggal dan biru-putih dengan gaya kuno yang indah. Contoh benda koleksi Istana Kepresidenan dari masa ini adalah jebangan bergambar naga memperebutkan mutiara menyala ditengah-tengah lidah api dan awan sebagaimana dapat dilihat dalam foto di bawah ini:



Foto 3.33 Jebangan Porselin Cina, Dinasti Ching  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Berdampingan dengan porselin buatan Cina, porselin buatan Annam (Vietnam) juga menjadi koleksi Istana Kepresidenan Indonesia. Keramik Annam berasal dari abad 13-16. Ciri utama porselin Annam antara lain: bahan dasarnya batuan berwarna krem; bagi barang jenis biru-putih warnanya jadi biru kehitam-hitaman; bagian bawah benda hampir selalu berpoleskan lumpur (slip) coklat; pinggiran bibir piring atau mangkok selalu tidak berglasir, yang menunjukkan cara pembakaran adu bibir; lingkaran kaki setiap benda selalu dikerjakan dengan sangat rapi bila dibandingkan dengan porselin Cina. Piring hias dari Annam

merupakan koleksi yang cukup banyak terdapat di Istana Kepresidenan. Contoh porselin Annam dapat dilihat pada foto berikut ini:



Foto 3.34 Piring Hias dari Annam, abad ke-15  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Keramik Jepang di Istana Kepresidenan Jakarta berasal dari abad ke-17. Dahulu keramik ini dibawa oleh para pedagang Eropa yang berhasil mengadakan hubungan dengan Jepang. Contoh peninggalan ini antara lain porselin biru putih dari Imari yang ternyata banyak diberi tanda kekaisaran jaman Ming, misalnya Cheng-hua, Cheng-te, dan Wan-li.



Foto 3.35 Piring Hias Biru Putih, Imari abad ke-17  
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.8.3.4 Benda Seni Kriya

Seni kriya sering disebut dengan istilah *handycraft* yang berarti kerajinan tangan. Seni kriya termasuk seni rupa terapan (*applied art*) yang selain mempunyai aspek-aspek keindahan juga menekankan aspek kegunaan atau fungsi praktis. Artinya seni kriya adalah seni kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan. Benda seni kriya koleksi Istana Kepresidenan sangat banyak jumlahnya dan terbuat dari berbagai macam bahan.

Tabel 3.5 Seni Kriya di Istana Kepresidenan Jakarta

No.	Media	Tempat Pemasangan/ display			
		Istana Merdeka	Kantor Presiden	Istana Negara	Wisma Negara
1.	Porselin	214	1	35	6
2.	Kristal	20	-	-	-
3.	Batu	7	-	-	-
4.	Tanah liat/keramik	9	2	6	-
5.	Kayu	29	2	3	19
6.	Kuningan	32	4	2	-
7.	Timah	1	-	-	-
8.	Perunggu	3	-	1	-
9.	Perak	139	3	8	-
10.	Perak bakar	14	-	-	-
11.	Fiber	2	-	1	-
12.	Fiber+logam	-	-	1	-
13.	Perak+kerang	-	-	3	-
14.	Gading	3	2	1	-
15.	Tulang	3	-	-	-
16.	Rotan	1	-	-	-
17.	Kain	1	-	-	-
18.	Kulit	1	-	-	-
19.	Kerang	1	-	2	-
20.	Marmer	4	-	1	-
21.	Giok	1	-	-	-
22.	Stainless Steel	8	-	-	-
23.	Tanduk + perak	3	-	-	-
24.	Gading + perak	1	-	1	-
25.	Kayu+perak	3	2	-	-
26.	Kristal+perak	1	-	-	-
27.	Kristal+kuningan	1	-	-	-
28.	Kaca	-	1	-	-
29.	Kaca+perak	1	-	-	-
30.	Kayu+kaca	1	-	-	-
31.	Besi	-	1	-	-
32.	Besi+perak	1	-	-	-
33.	Batu+kuningan	2	-	-	-
34.	Kayu+kuningan	-	-	-	1

35.	Kain+benang emas	1	-	-	-
36.	Kulit penyu+kerang	1	-	-	-
37.	Stainless steel+tulang	3	-	-	-
38.	Kristal+logam	1	-	-	-
39.	Logam	7	2	1	-
40.	Kayu+batu opal	-	1	-	-
41.	Kayu+kawat	-	1	-	-
42.	Kertas	-	4	-	-
43.	Kulit mutiara	-	1	-	-
44.	Melamin	-	1	4	-
	<b>Jumlah</b>	<b>519</b>	<b>28</b>	<b>70</b>	<b>26</b>

Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni, Rumah Tangga Kepresidenan

Salah satu contoh koleksi benda seni kriya dari perak yang dimiliki Istana Kepresidenan Jakarta dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Foto 3.36 Ceret dari Perak

(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

### 3.9 Konsep Kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta

Kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta direncanakan dibuka setiap hari Selasa sampai dengan hari Kamis mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Pada hari Senin dan Jum'at atau pada saat ada kegiatan Presiden yang dilaksanakan di Istana Merdeka kunjungan ditiadakan (Saat ini kunjungan baru dapat dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu dengan pertimbangan bahwa pada hari-hari tersebut tidak ada kegiatan Presiden di istana dan Keluarga Presiden juga tidak berada di Istana).

Birokrasi kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta cukup sederhana. Para pengunjung datang langsung dan cukup membawa kartu tanda penduduk atau

tanda pengenal lainnya, berpakaian rapi, tidak boleh memakai kaos, tidak boleh bercelesna pendek, memakai sepatu, tidak diperbolehkan membawa kamera, dan bersikap sopan.

Para pengunjung masuk melalui Gedung Sekretariat Negara RI (Setneg RI) di Jalan Majapahit. Setelah masuk di lapangan parkir pengunjung langsung dapat menuju ke tenda panitia untuk didata identitasnya. Setelah didata, sambil menunggu giliran pemberangkatan di ruang tunggu, pengunjung dapat melihat-lihat Toko Cenderamata yang menjual aneka souvenir yang semuanya berlogo Istana.

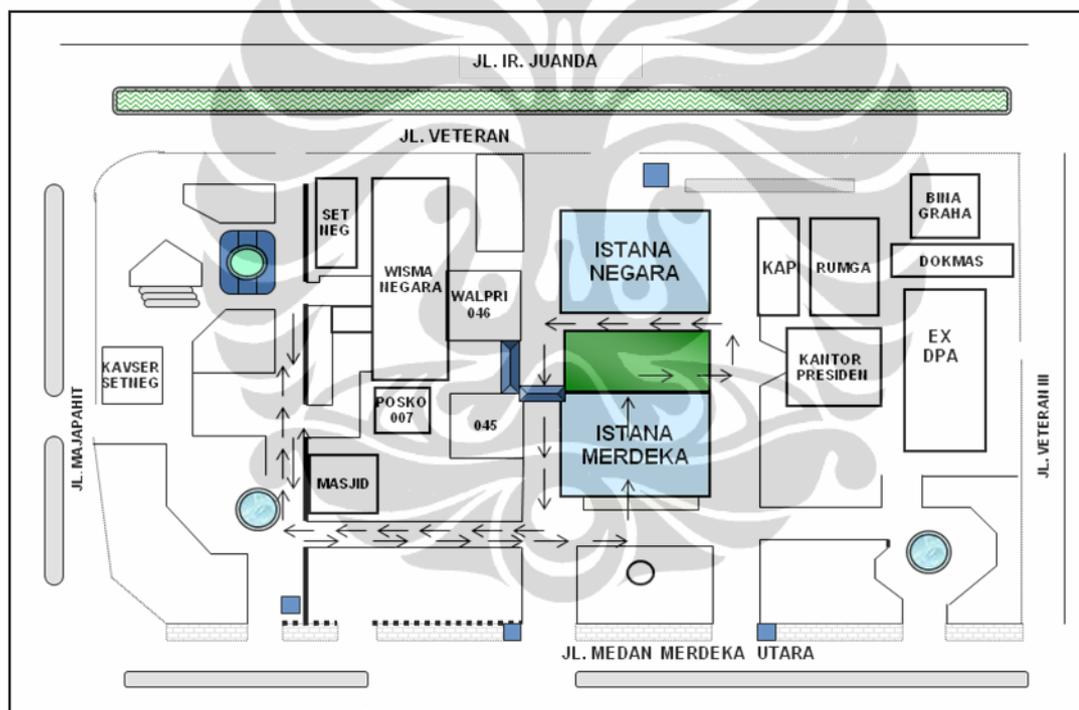
Durasi kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta telah diatur sedemikian rupa, untuk masing-masing kelompok yaitu lebih kurang 30 menit. Masing-masing kelompok diberangkatkan setiap lima belas menit sekali menggunakan mobil bus yang disediakan oleh Rumah Tangga Kepresidenan agar tidak terjadi penumpukan dengan kelompok pengunjung yang lain. Ketentuan lain yang diterapkan adalah maksimum ada empat kelompok pengunjung pada suatu ketika di dalam kompleks Istana dan anggota kelompok tidak dapat berpindah atau bergabung dengan kelompok lain. Untuk memudahkan pengawasan kepada para pengunjung, maka setiap pengunjung mengenakan tanda pengenal khusus yang berbeda untuk setiap kelompok.

Setelah ada panggilan dari petugas, setiap rombongan akan diangkut dengan bus yang berkapasitas antara 20 hingga 25 orang dan setiap rombongan didampingi oleh seorang pemandu (*tour guide*) yang direkrut dari Korps Wanita TNI dan POLRI (Kowad, Kowal, Wara, dan Polwan). Bus melaju ke dalam lingkungan Sekretariat Negara RI dan berhenti di gedung Serba Guna yang disulap mirip gedung bioskop untuk menyaksikan film sejarah Istana Merdeka. Setelah menonton film dokumenter yang berdurasi 15 menit, pengunjung didampingi oleh pemandu (*tour guide*) berjalan kaki menuju halaman Istana Merdeka, melalui pintu masuk khusus yang dipasang alat metal detektor.

Setelah sampai didepan Istana Merdeka, seorang fotografer Istana menyapa kedatangan pengunjung dan mengatur rombongan untuk difoto bersama di tangga Istana Merdeka. Hasil foto ini nantinya dapat ditebus di sebelah ruang pendaftaran ketika para pengunjung akan meninggalkan Istana Kepresidenan

Jakarta. Setelah foto bersama para pengunjung memasuki Istana Merdeka menyusuri Ruang Kredensial, Koridor, dan Ruang Resepsi dan diberi penjelasan oleh pemandu (*tour guide*) tentang seluk-beluk Istana Merdeka beserta koleksi benda seni yang terdapat didalamnya..

Setelah selesai menyusuri ruang-ruang dalam Istana Merdeka, selanjutnya pengunjung diajak melintasi taman di belakang Istana Merdeka, yang dihiasi patung-patung yang jumlahnya puluhan dengan berbagai model. Selanjutnya para pengunjung dengan tetap berada pada rombongan dan dipandu oleh *tour guide* meninggalkan area Istana Merdeka dan kembali menuju bus melalui pintu yang sama pada saat masuk ke halaman Istana Merdeka. Sebagai gambarani, jalur kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta dapat dilihat dalam denah berikut:



Gambar 3.1 Denah Kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta

### **3.9.1 Ketentuan Bagi Para Pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta**

Rumah tangga Kepresidenan mewajibkan kepada seluruh pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta untuk:

1. Membawa Kartu Identitas asli (KTP, Kartu Pelajar/Mahasiswa, Paspor, atau ID).
2. Mengenakan pakaian rapi (tidak mengenakan jeans, celana pendek, kaos oblong, dan sandal).
3. Berperilaku sopan dan menghargai lingkungan Istana Kepresidenan sebagai tempat tinggal Presiden dan keluarganya, serta tempat kerja Presiden sehari-hari.
4. Mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Istana Kepresidenan.
5. Memenuhi segala peraturan yang dilakukan oleh petugas.

### **3.9.2 Larangan Bagi Para Pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta**

Selain harus memenuhi ketentuan yang telah digariskan seperti tersebut di atas, para pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta dilarang:

1. Membawa tas, makanan, minuman, dan merokok di lingkungan Istana Kepresidenan.
2. Menggunakan handphone selama berada di lingkungan Istana Kepresidenan.
3. Berfoto di dalam lingkungan Istana, kecuali oleh fotografer resmi Istana Kepresidenan.
4. Membuat keributan, kegaduhan, dan keonaran di lingkungan Istana Kepresidenan.
5. Melakukan aktivitas politik dalam bentuk apapun selama melaksanakan kegiatan kunjungan Istana Kepresidenan.
6. Melakukan orasi atau demonstrasi, menggelar poster atau spanduk, atau penyebaran pamflet selama melakukan kunjungan Istana Kepresidenan.
7. Menggunakan busana atau atribut dengan tulisan atau gambar, atau simbol, atau bentuk yang patut diduga sebagai perwujudan butir 5 dan 6.

### 3.10 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat penting dalam pengelolaan museum, terutama dalam rangka memberikan dukungan pelayanan yang baik kepada pengunjung museum. Sarana dan prasarana dimaksud yaitu segala fasilitas yang menunjang aktifitas museum, baik fasilitas pengelolaan museum (kantor dan koleksi), maupun fasilitas untuk para pengunjung, karena museum selain sebagai sarana pendidikan juga memiliki fungsi rekreatif, sehingga museum seyogyanya dapat menghadirkan suasana yang menggembirakan.

Sejalan dengan hal itu, Endang Sri Hardiati dalam bukunya “Pengelolaan Museum Sebagai objek Wisata Budaya” menyebutkan : Untuk dapat memberikan suasana yang menggembirakan, ada kriteria-kriteria yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh suatu museum, antara lain: (1) unsur estetika atau unsur keindahan dari museum dan pamerannya; (2) unsur informatif, pameran harus dapat memberikan informasi yang jelas dan lugas; dan (3) fasilitas, seperti pengatur suhu ruangan, tempat istirahat (bangku-bangku), toilet, toko souvenir, ruangan untuk mencoba permainan dan musik tradisional yang dikoleksi (Hardiati, 2000:12-13).

Sehubungan dengan hal tersebut, demi kenyamanan para pengunjungnya, pihak pengelola Istana Kepresidenan juga menyediakan fasilitas umum seperti: tempat penitipan barang, toko cinderamata (*souvenir shop*), kantin, musholla, toilet, tempat parkir, dan foto Presiden dan keluarganya dalam ukuran besar yang ditempel di dinding ruang tunggu untuk memenuhi keinginan pengunjung yang ingin foto bersama Presiden. Secara lebih rinci, sarana fisik penunjang Wisata Istana Kepresidenan Jakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Sarana Pendukung Wisata Istana Kepresidenan Jakarta Tahun 2010

No.	Nama Bangunan	Luas m <sup>2</sup>
1.	Penitipan Barang	10,8
2.	Toko Cinderamata	171,05
3.	Kantin	322
4.	Musholla	9
5.	Tempat Parkir	13.247
6.	Toilet	45,5

Sumber: Bagian Bangunan Sekretariat Negara RI

### 3.11 Pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta

Pengunjung museum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Paling tidak ada dua hal untuk dapat mengidentifikasinya, yaitu berdasarkan intensitas kunjungan dan berdasarkan tujuan kunjungan. Berdasarkan intensitas kunjungannya pengunjung museum dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) kelompok orang yang secara rutin berhubungan dengan museum seperti kolektor, seniman, desainer, ilmuwan, mahasiswa, dan pelajar; (2) kelompok orang yang baru mengunjungi museum. Sedangkan apabila dilihat dari tujuannya, pengunjung museum dibedakan atas: (1) pengunjung pelaku studi; (2) pengunjung bertujuan tertentu; (3) pengunjung rekreasi (Direktorat Museum, 2008:22-23).

Jumlah pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta selama satu tahun terakhir sejak mulai dibukanya Wisata Istana Kepresidenan pada bulan Mei 2008 boleh dibilang cukup menggembirakan. Dari tabel yang disajikan di bawah ini kita dapat melihat bahwa para pengunjung sangat antusias untuk dapat memasuki Istana Kepresidenan Jakarta.

Tabel.3.7 Statistik Jumlah Pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta  
Tahun 2008 – 2009

No.	Bulan/Tahun	Jumlah Orang		
		Dewasa	Anak-anak	Jumlah
1.	Mei 2008	3.417	1.498	4.915
2.	Juni 2008	10.040	6.017	16.057
3.	Juli 2008	10.449	3.876	14.325
4.	Agustus 2008	7.241	2.091	9.332
5.	September 2008	338	75	413
6.	Oktober 2008	4.145	2.705	6.850
7.	Nopember 2008	8.095	6.649	14.744
8.	Desember 2008	5.418	6.820	12.238
9.	Januari 2009	7.673	8.068	15.741
10.	Februari 2009	10.639	7.570	18.209
11.	Maret 2009	18.160	12.222	30.382
12.	April 2009	4.708	2.360	7.068
13.	Mei 2009	11.145	5.932	17.077
14.	Juni 2009	9.522	7.271	16.793
15.	Juli 2009	5.828	4.087	9.915
16.	Agustus 2009	1.028	567	1.595
17.	September 2009	Libur bulan Ramadhan		
18.	Oktober 2009	3.080	3.991	7.071
19.	Nopember 2009	3.979	3.843	7.822
20.	Desember 2009	3.105	3.716	6.821
	<b>Jumlah</b>	<b>128.010</b>	<b>89.358</b>	<b>217.368</b>

Sumber: Biro Administrasi Rumah Tangga Kepresidenan

### 3.12 Kegiatan Edukatif Kultural

Kegiatan edukatif kultural yang sudah diselenggarakan oleh Istana Kepresidenan Jakarta saat ini antara lain adalah:

#### 1. Panduan Keliling Istana Kepresidenan Jakarta

Kegiatan ini merupakan kegiatan pemanduan yang diberikan kepada pengunjung yang datang ke Istana Kepresidenan Jakarta. Panduan keliling dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompok didampingi oleh seorang petugas pemandu. Waktu yang diberikan untuk setiap kelompok pengunjung adalah sekitar 30 menit.

## 2. Pemutaran Film Istana Kepresidenan Jakarta

Kegiatan ini menampilkan sejarah Istana Kepresidenan Jakarta. Durasi pemutaran film ini berkisar 15 menit untuk setiap kelompok kunjungan. Dengan pemutaran film ini maka ritme pergantian kelompok untuk berkeliling Istana Kepresidenan Jakarta dapat berjalan dengan teratur. Diharapkan kegiatan ini dapat menambah wawasan pengetahuan kepada para pengunjung tentang sejarah Istana Kepresidenan Jakarta.

